

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak-anak yang mengalami masalah dengan sistem pernapasan sering kali memproduksi terlalu banyak lendir di paru-paru mereka. Kondisi ini mengakibatkan penumpukan dahak atau sputum yang sulit untuk dikeluarkan. Penyakit pernapasan yang paling sering terjadi pada anak-anak meliputi ISPA, Pneumonia, Asma, dan Tuberkulosis (Aryayuni dan Siregar, 2019). ISPA tetap menjadi penyebab utama ketidaknyamanan dan angka kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia, dengan sekitar 3,9 juta anak meninggal setiap tahun (Hassen & The, 2020). ISPA juga merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi di negara-negara berkembang untuk anak-anak dibawah lima tahun (Kurniawati dan Laksono, 2019). Berdasarkan informasi dari *world Health Organization* (WHO), ISPA di negara-negara berkembang mengakibatkan lebih dari 40 kematian balita per 1.000 kelahiran hidup, dengan tingkat penyakit sekitar 15-20% setiap tahun pada usia balita (Abbas dan Haryati, 2022)

Menurut informasi dari WHO pada tahun 2019, infeksi saluran pernapasan akut dapat mengurangi usia harapan hidup individu yang mengalaminya hingga 2,09 tahun (WHO, 2019). Anak-anak menjadi kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh infeksi ini. Sekitar 20-40% dari anak-anak yang dirawat di rumah sakit mengalami masalah pernapasan, dan setiap tahun pneumonia menyebabkan 1.6 juta kematian dikalangan anak-anak. Pada tahun 2016, global memperlihatkan angka kematian pada bayi dan anak-anak mencapai 45,6 per 1.000 kelahiran hidup dengan 15% dari angka tersebut diantaranya disebabkan oleh ISPA (Nasution, 2020).

Laporan dari Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa anak-anak berusia 1 hingga 4 tahun adalah yang paling rentan terhadap ISPA. Di Indonesia, 7,8% balita mengalami infeksi saluran pernapasan akut ini. Kejadian ISPA tertinggi pada balita terdapat pada usia 12-13 bulan, mencapai 9,4%.

Provinsi DKI Jakarta memiliki populasi balita terbanyak dengan total angka 2.317.634 pada tahun 2019-2021 (Kemenkes RI, 2019). Data dari fasilitas

kesehatan di DKI Jakarta menunjukkan peningkatan jumlah kasus ISPA secara berturut-turut, yaitu 1.801.968 kasus pada tahun 2016, 1.846.180 pada tahun 2017, dan 905,270 kasusu ISPA (Dinkes Provinsi Jakarta, 2019)

Dari Desember tahun 2022 sampai dengan 2024 ditemukan penyakit ISPA pada anak merupakan penyakit dengan peringkat 10 besar yang terdapat di ruang anak RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. ISPA menempati peringkat pertama, kemudian TB paru, Diare, Demam Berdarah Dengue, Pneumonia, Infeksi Saluran Kemih, Katarak, Asma, Bronkitis, dan Penyakit Alergi.

Infeksi saluran pernapasan (ISPA) adalah salah satu penyebab kematian yang signifikan pada anak-anak di negara-negara yang sedang berkembang. ISPA melibatkan penyakit pada saluran pernapasan, baik atas maupun bawah yang umumnya bersifat menular. Penyakit ini dapat menunjukan berbagai tingkat keparahan, mulai dari tidak ada gejala sama sekali atau bahaya infeksi ringan hingga kondisi yang sangat serius dan dapat berakibat fatal. Hal ini tergantung pada berbagai faktor seperti lingkungan dan keadaan individu. Sering kali, ISPA dianggap sebagai penyakit akut yang diakibatkan oleh patogen menular dari satu orang ke orang lain. Gejala muncul dengan cepat dalam rentang waktu beberapa jam hingga beberapa hari. Tanda-tanda yang muncul meliputi demam, batuk, serta sering disertai dengan rasa sakit pada tenggorokan, pilek, sesak napas, mengi, atau kesulitan dalam bernapas (Masriadi, 2017)

Salah satu masalah keperawatan yang timbul pada anak dengan ISPA adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Hal ini berarti anak tidak dapat membersihkan lendir atau sumbatan dari saluran pernapasan, sehingga mengganggu proses bernapas. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan obat yang dihirup. Obat ini dapat bekerja secara lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot, seperti nebulasi dan terapi inhalasi.

Komplikasi yang mungkin terjadi pada ISPA dengan bersihan jalan nafas tidak efektif meliputi sinusitis, faringitis, infeksi telinga tengah, infeksi saluran tuba eustachii, bronkhitis, dan pneumonia. Jika infeksi saluran pernapasan parah, dapat menyebabkan kesulitan bernapas, hipoksia, kebingungan, kelesuan, dan

pembengkakan napas pendek pada paru-paru kronis dan penyakit jantung. Oleh karena itu, peran perawat sangat penting dalam mengelola dan mencegah komplikasi ISPA tersebut. Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ISPA. Peran ini meliputi beberapa aspek, yaitu: Promotif : Perawat memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan tentang ISPA, termasuk tanda dan gejala awal, penyuluhan tentang menjaga lingkungan tetap bersih. Preventif : Perawat mengajarkan mencuci tangan secara menyeluruh terutama sebelum makan, mengajarkan anak menutup mulut dan hidung dengan tangan atau menggunakan tisu saat batuk dan bersin, mengajarkan pola hidup yang sehat, dan mendapatkan imunisasi yang lengkap. Kuratif : Perawat memberikan asuhan keperawatan dengan melatih cara batuk efektif, relaksasi napas dalam, dan kompres dingin. Rehabilitatif : Perawat membantu keluarga mengambil keputusan dalam menangani penyakit ISPA dengan kontrol kembali ke RS sesuai arahan.

Untuk mencegah terjadinya ISPA pada anak, ada tiga upaya yang dapat dilakukan, yaitu: Meningkatkan gizi anak. Memberikan imunisasi lengkap dan Memberikan pengobatan pencegahan pada anak balita yang tidak mempunyai gejala ISPA tetapi mempunyai anggota keluarga yang menderita ISPA (Ainurikhamah, 2020).

Berdasarkan uraian diatas menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja RSUD BUDHI ASIH”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, penulis dapat menetapkan batasan masalah terkait “perawatan keperawatan untuk pasien 1 dan 2 yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dalam periode 11 Februari 2025 hingga 15 Februari 2025 di area pelayanan RSUD BUDHI ASIH?”.

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh, pengalaman secara nyata dengan melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di wilayah kerja RSUD BUDHI ASIH.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan penilaian terhadap anak yang terjangkit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan untuk anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).
- c. Merancang tindakan keperawatan untuk anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang memiliki masalah dalam membersihkan jalan napas.
- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan untuk anak yang terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan masalah bersihan jalan napas.
- e. Melaksanakan penilaian akhir keperawatan untuk anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan kesulitan dalam membersihkan jalan napas.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1 Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memperluas wawasan, memberikan pembelajaran praktis di lapangan, serta informasi yang berguna bagi penulis, khususnya mengenai perawatan keperawatan untuk anak-anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

1.4.2 Praktis

- a. Untuk Pasien dan Keluarga Pasien serta keluarganya dapat memperoleh informasi mengenai penyakit ISPA yang dapat berfungsi sebagai acuan untuk lebih memahami kondisi yang mereka hadapi dan pengetahuannya tentang penyakit yang dialaminya serta dapat mempertahankan gaya hidup dan

pola makan yang baik.

b. Untuk Penulis Diharapkan karya ini dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta pemahaman mengenai perawatan keperawatan yang diberikan kepada pasien dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang mengalami hipersekresi jalan napas di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

c. Bagi Institusi Pendidikan Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa di perpustakaan dan sebagai sumber perspektif untuk eksplorasi lebih lanjut.